

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan yang mempengaruhi status gizi balita masih menjadi permasalahan utama di beberapa negara berkembang. Masalah gizi balita yang dimaksud yaitu wasting, underweight, defisiensi mikronutrien, dan stunting (SSGBI, 2019). Stunting diartikan sebagai kegagalan pertumbuhan pada anak usia bawah lima tahun yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan kurang menurut standar usia yang telah ditentukan dalam buku KIA dan WHO atau biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan (TNP2K, 2019). Stunting dikategorikan menjadi 4 klasifikasi berdasarkan nilai Z score yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan nilai sebesar >3 SD, normal sebesar -2 SD sampai dengan 3 SD, stunted sebesar -3 SD sampai dengan -2 SD dan severely stunted sebesar <-3 SD (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020a). Angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tergolong tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan stunting untuk menekan angka kejadian stunting di Indonesia (TNP2K, 2019)

Menurut World Health Organization tahun 2020 melaporkan sebanyak 144 juta atau sebesar 21,3% anak dibawah 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2019. Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan sejak tahun 2015 yaitu sebesar 155 juta anak dibawah 5 tahun. Jumlah stunting merupakan permasalahan terbesar setelah angka kejadian wasting sebanyak 47 juta anak dan obesitas sebanyak 38.3 juta anak di dunia. Angka kejadian stunting di dunia didominasi oleh Asia sebesar 54% dan Afrika sebesar 40%. Data tersebut menunjukkan stunting terjadi Sebagian besar di beberapa negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah hingga rendah (UNICEF, WHO, & WORLD BANK GROUP, 2020). Salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi kejadian stunting yang tinggi yaitu Indonesia. Prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,6% dan prevalensi stunting di DKI Jakarta sebesar 19,9% (SSGBI, 2019). Permasalahan stunting di DKI Jakarta masih terus mengalami peningkatan sebesar

2,2% dengan angka kejadian stunting pada tahun 2018 sebesar 17,7% (RISKESDAS, 2018)

Tingginya angka kejadian stunting di Indonesia memberikan dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia dikemudian hari. Kemampuan intelektual pada anak yang normal (tidak stunting) akan lebih menonjol dibandingkan dengan anak yang memiliki permasalahan stunting, dan akan mengalami penurunan produktivitas sebesar 20% ketika dewasa. Selain itu penyakit degeneratif yang tidak menular lebih mudah dialami pada anak yang mengalami stunting, hal tersebut mengakibatkan Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp260-300 triliun per tahun (TNP2K, 2019). Dampak lain yang ditimbulkan oleh stunting yaitu tinggi badan dan perkembangan kognitif tidak akan maksimal serta menjadi penyebab berkurangnya kualitas sumber daya manusia pada masa dewasa (UNICEF et al., 2020).

Dampak stunting tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab antara lain tidak adekuatnya nutrisi pada masa bayi, infeksi pada balita, faktor ekonomi, dan tidak terpenuhinya gizi yang adekuat pada masa kehamilan (Kemenkes RI, 2018). Kekurangan gizi kronik pada balita dan ibu hamil tidak selalu menjadi penyebab utama terjadinya stunting. Faktor penyebab stunting disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Pengasuhan orang tua tidak maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting dan pengetahuan gizi yang tidak tepat sebelum hamil, saat hamil dan setelah melahirkan (TNP2K, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting (Olsa, Sulastri, & Anas, 2018). Penelitian lainnya juga didapatkan bahwa pengetahuan yang tidak tepat tentang stunting dimiliki pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan stunting. Ibu yang memiliki anak stunting berpendapat bahwa stunting bukan masalah yang serius untuk segera ditindak lanjuti (Margawati & Astuti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Suryagustina didapatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dapat ditingkatkan dengan dilakukannya edukasi kesehatan kepada ibu yang memiliki anak usia dini (Suryagustina & Araya, 2018).

Edukasi kesehatan atau pendidikan kesehatan selalu dilaksanakan menggunakan media atau alat. Media berasal dari Bahasa latin yaitu “medius” yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar” yang memiliki fungsi untuk membantu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Perkembangan era globalisasi memberikan peranan besar terhadap media edukasi yang semakin kreatif dan inovatif. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan komunikator dalam menyajikan informasi atau edukasi. Begitu juga sebaliknya siapapun dapat mengakses informasi atau edukasi dimana pun dan kapan pun secara online tanpa harus bertatap muka (I Nyoman Gejir dkk, 2017). Sejak awal tahun 2020 beberapa negara di dunia termasuk Indonesia mengalami puncak penyebaran virus covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk melakukan pembatasan kegiatan dengan skala besar, sehingga pelayanan dan Pendidikan Kesehatan tidak dapat lagi dilakukan secara offline (Lau et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah menyimpulkan pendidikan atau edukasi kesehatan tetap bisa dilakukan secara online menggunakan berbagai media atau alat sebagai pendukung dan memudahkan proses penyampaian informasi (Norhasanah & Yuliana Salman, 2021).

Macam-macam media edukasi berdasarkan pengindraannya diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu 1. Audio, merupakan media yang menghasilkan informasi melalui indera pendengaran, contohnya adalah radio, kaset, MP3. Selanjutnya 2. Visual merupakan media yang menghasilkan informasi melalui indera penglihatan, contohnya koran, majalah, poster, leaflet, flip chart, booklet, slide show. Lalu yang terakhir adalah Audio visual merupakan media paling modern yang menghasilkan informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan. Diantara ketiga media diatas audio visual memiliki banyak kelebihan diantara media yang lain. Kelebihan media audiovisual adalah selain memiliki harga ekonomi yang lebih terjangkau, media audio visual sangat membantu komunikasi dalam memahami informasi yang diberikan, dan sangat memudahkan komunikator dalam memberikan edukasi tanpa bertemu langsung dengan komunikan secara langsung. Audio visual merupakan media paling modern saat ini dan memiliki kelebihan terbanyak diantara media lainnya (Asmuji & Faridah, 2018a).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Diana, dkk) Edukasi Kesehatan yang diberikan kepada ibu balita dengan menggunakan media audiovisual dan leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting, serta didapatkan hasil media audiovisual lebih efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dibandingkan penggunaan media leaflet (Dianna, Septianingsih, & Pangestu, 2020). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahyurin disimpulkan edukasi Kesehatan memberikan peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dengan nilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebesar 6,44 menjadi 7,38 menggunakan metode audiovisual dan brainstorming (Wahyurin, Aqmarina, Rahmah, Hasanah, & Silaen, 2019). Edukasi Kesehatan adalah salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah bahkan presiden dan wakil presiden ikut turun langsung dalam rapat pencegahan stunting secara nasional. Rapat tersebut menghasilkan 5 pilar pencegahan stunting. diantara kelima pilar pencegahan stunting, pilar kedua difokuskan pada penyebarluasan informasi dan perubahan perilaku masyarakat. Pilar kedua berbunyi “Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku” yang memfokuskan penyebarluasan informasi secara nasional dari kota hingga ke pelosok daerah dengan keterlibatan langsung oleh politik, dengan Tindakan berupa peningkatan pengetahuan, menyadarkan masyarakat, dan memacu untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap hidup sehat dan pencegahan stunting (TNP2K, 2019). Program pencegahan yang diselenggarakan oleh pemerintah terdiri menjadi 2 program, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik antara lain pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, suplemen tambah darah, pemberian makanan tambahan pada anak gizi buruk, pemantauan gizi anak, dan program lainnya. sedangkan intervensi gizi sensitif dilakukan diluar sektor Kesehatan dengan program yang dilaksanakan sebanyak 12 program, salah satunya adalah pemberian edukasi kepada masyarakat seperti edukasi pengasuhan orang tua, edukasi gizi anak balita, dan edukasi gizi masyarakat (TNPPK, 2017).

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara bersama kader dan ketua posandu melati didapatkan jumlah balita di wilayah Posyandu melati 1 sebanyak 133 anak. Ketua posyandu mengatakan kader yang bertugas di posyandu

sangat aktif, setiap RT di wilayah RW 04 memiliki seorang kader yang bertanggung jawab pada wilayah nya. Pada tanggal 9 febuari telah dilakukan pengukuran tinggi/ Panjang badan dan berat badan balita serta diberikan vitamin A secara door to door didapatkan anak mengalami stunting sebanyak 12,7%. Setelah dilakukan wawancara Bersama 10 ibu yang memiliki balita, 8 orang mengatakan belum mengetahui apa itu stunting, penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Sedangkan 2 orang mengatakan sering mendengar stunting melalui iklan obat cacing yang sering tayang di televisi akan tetapi tidak mengetahui banyak tentang stunting. 4 ibu berpendapat anak yang pendek akan tumbuh tinggi dengan cepat setelah melewati masa pubertas seperti pertumbuhan saudara kandungnya yang lain, 3 ibu berasumsi bahwa tinggi badan tidak terlalu menjadi masalah, yang terpenting adalah balita terlihat sehat dan aktif bermain. Selain itu 3 orang ibu mengatakan anak yang bertubuh pendek dipengaruhi oleh gen yang di bawa oleh orang tua.

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi stunting pada wilayah Jakarta Timur yaitu sebesar 17,8% dengan total anak yang diukur sebesar 996 balita pada tahun 2019 yang terbagi di beberapa wilayah kecamatan dan kelurahan (SSGBI, 2019). Posyandu melati terdapat beberapa program pencegahan stunting yang diturunkan oleh pemerintah, antara lain pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, vitamin penambah darah, pemberian makanan tambahan bagi balita, pemberian vitamin A, penimbangan dan pengukuran tubuh anak setiap bulannya yang dilakukan oleh para kader beserta ketua posyandu dengan cara door to door dengan protokol Kesehatan yang ketat, akan tetapi penyuluhan tentang edukasi stunting belum pernah dilakukan kepada warga yang memiliki balita. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan ibu yang memiliki balita masih kurang dalam pencegahan stunting. selain itu akibat pandemi covid-19 yang terus berlanjut maka penyuluhan tidak dapat dilakukan secara offline dengan mengumpulkan warga disuatu tempat, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di posyandu melati 1 kelurahan Pisangan Timur, Jakarta Timur.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di posyandu melati 1 kelurahan pisang timur, Jakarta Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu (umur ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan) di Posyandu Melati 1 Kelurahan Pisangan Timur. Jakarta Timur
- b. Mengetahui karakteristik balita (usia, jenis, kelamin, tinggi badan/Panjang badan) di Posyandu Melati 1 Kelurahan Pisangan Timur. Jakarta Timur
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dilakukan edukasi Kesehatan dengan media audio visual
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stunting sesudah dilakukan edukasi Kesehatan dengan media audio visual
- e. Menganalisa perbedaan pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah dilakukan edukasi Kesehatan dengan media audio visual
- f. Menganalisa pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di posyandu melati 1 kelurahan pisang timur, Jakarta Timur.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi keluarga atau orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang stunting kepada ibu dengan balita untuk mencegah terjadinya stunting di posyandu Melati 1 Kelurahan Pisangan Timur

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan kemampuan dalam melakukan penelitian, serta menambah wawasan peneliti tentang kejadian stunting di posyandu Melati 1 kelurahan Pisangan Timur.

c. Bagi petugas puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelayanan Kesehatan untuk melakukan pencegahan dan Tindakan lebih lanjut dalam mengurangi angka kejadian stunting di posyandu Melati 1 kelurahan Pisangan Timur.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam mencari solusi dan intervensi lanjutan dalam mengurangi angka kejadian stunting di seluruh Indonesia